

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Bidan Tentang Roda Klop

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti melihat, mengalami, mengenal, serta memahami. Pengetahuan dapat diartikan sebagai semua hal yang diperoleh seseorang dari pengalamannya, dan dapat terus berkembang seiring dengan pengalaman yang dialami oleh individu (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019).

Pengetahuan dapat dimaknai sebagai hasil dari rasa ingin tahu manusia terhadap berbagai fenomena, yang diperoleh melalui berbagai metode dan sarana tertentu. Pengetahuan memiliki karakteristik yang beragam, baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, bersifat tetap atau dapat berubah, bersifat subjektif atau objektif, serta bersifat umum maupun spesifik. Variasi jenis dan sifat pengetahuan ini sangat dipengaruhi oleh sumber dan cara memperoleh informasi tersebut. Dalam konteks ini, pengetahuan yang diharapkan adalah pengetahuan yang valid atau benar. Pengetahuan juga merupakan hasil dari proses kognitif yang diawali dengan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019).

Terdapat keterkaitan yang erat antara pendidikan dan pengetahuan, di mana individu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki cakupan pengetahuan yang lebih luas. Namun demikian, pendidikan formal yang rendah tidak selalu identik dengan rendahnya pengetahuan. Pengetahuan seseorang mengenai suatu topik bisa mencakup aspek positif maupun negatif,

yang keduanya akan memengaruhi sikap individu. Semakin positif pengetahuan seseorang, semakin positif pula sikap yang ditunjukkan terhadap hal tersebut (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019).

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh individu atau responden mengenai berbagai aspek kesehatan dan penyakit, seperti faktor penyebab, mekanisme penularan, upaya pencegahan, kebutuhan gizi, sanitasi, kesehatan lingkungan, serta program keluarga berencana. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan merujuk pada sejauh mana responden memahami penggunaan media Roda KLOP dalam membantu proses pengambilan keputusan terkait pemilihan kontrasepsi (Yunita & Iswandari2, 2023).

Benjamin S. Bloom dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan konsep pengetahuan dengan membangun Taksonomi Bloom dalam bidang pendidikan. Taksonomi ini mengklasifikasikan pengetahuan ke dalam enam dimensi proses kognitif, yaitu : pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*) (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019).

Jika bidan mempunyai pengetahuan yang bagus klien pasti akan menggunakan kontrasepsi sesuai dengan yang mereka ingin kan, keberhasilan program keluarga berencana di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kualitas konseling yang diberikan kepada klien. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan sebagai konselor perlu memahami kondisi medis dan karakteristik individu sebelum memberikan metode kontrasepsi yang tepat (Norhaliza1, Yunita. Yuwandry 2023).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Umur

Seiring bertambahnya usia, seseorang akan memperoleh lebih banyak pengalaman dan pengetahuan, serta fungsi kognitif juga berkembang sehingga memudahkan individu memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan baik. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, usia tidak selalu menjadi faktor yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Baik pada kelompok dewasa muda maupun dewasa madya, tidak dapat dijamin bahwa individu yang lebih tua memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena pertambahan usia juga disertai dengan proses penuaan degeneratif yang dapat memengaruhi kondisi fisik dan kognitif seseorang, sehingga berdampak pada kemampuan dalam menyerap dan mengolah informasi. Proses ini biasanya ditandai dengan penurunan fungsi kognitif yang memengaruhi berbagai aspek seperti kemampuan belajar, persepsi, pemahaman, serta tingkat perhatian. Pada lansia, respons dan perilaku cenderung melambat, dan daya ingat jangka pendek dapat menurun dalam waktu sekitar 10 menit sehingga individu menjadi mudah lupa (Farah Zhafirah Syarafina, 2023).

Dari penelitian (Valentino & Charis, 2021) yang menggunakan teori dari Erikson bahwa dikategorikan usia produktif dan non produktif sebagai berikut :

- a) Usia Produktif : 19-40 tahun
- b) Usia Non Produktif : 41-58 tahun

b. Pendidikan Terakhir

Dari Pendidikan terakhir seseorang juga dapat kita lihat pengetahuan nya. Pendidikan merupakan proses yang sistematis dan terstruktur bertujuan mentransfer pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kepada individu guna meningkatkan kapasitas intelektual dan kontrasepsi (Pariati & Jumriani, 2021).

Tingat Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berbanding lurus dengan peningkatan produktifitas dan kinerja individu. Seseorang yang memperoleh Pendidikan, baik formal maupun informal, cenderung memiliki cakrawala berpikir yang lebih luas dan kemampuan analitis yang lebih luas (Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Aris Safi, M. 2023).

Menurut penelitian dari (Listiani et al., 2024) Pendidikan kebidanan di Indonesia terdiri dari jenjang :

- a) D-III
- b) D-IV
- c) Pendidikan Profesi

c. Informasi

Dengan mendapatkan lebih banyak informasi, seseorang akan lebih memahami. Informasi dapat diperoleh sumbernya dari media sosial, media cetak, buku, dan petugas kesehatan.

d. Budaya

Sikap maupun keyakinan dan tingkah laku seseorang maupun kelompok atau individu untuk memenuhi kebutuhan mereka.

e. Sosial Ekonomi

Seseorang pasti akan memberikan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya jika mereka memiliki kemampuan yang lebih. Sebagian keuangannya digunakan untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat, yang meningkatkan pengetahuan (Susilawati, Pratiwi, Adhisty 2022).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Roda Klop

a. Lama Bekerja

Jumlah waktu yang dihabiskan untuk bekerja dapat berdampak pada kinerja secara positif maupun negatif. Dengan semakin lama bekerja, karyawan semakin lebih mahir dalam menyelesaikan tugas-tugas, yang berkontribusi pada peningkatan kerja. Sebaliknya, dengan semakin lama kerja, karyawan akan mengalami penurunan kualitas kerja.

b. Tingkat Pengalaman Bidan

Tingkat pengalaman bekerja juga ternyata berpengaruh, seiring dengan bertambahnya masa kerja, bidan umumnya terbiasa menjalankan prosedur rutin dalam pelayanan kontrasepsi, misalnya dengan hanya hanya mengandalkan konseling ABPK secara eksklusif. Namun, penggunaan alat bantu seperti Roda KLOP untuk mengevaluasi kelayakan medis sering kali belum dimanfaatkan dalam proses pelayanan tersebut, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan pembaharuan pengetahuan. Oleh katena itu, dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang di era modern ini, diharapkan bidan dapat meningkatkan wawasan dan melakukan inovasi

dalam pemberian pelayanan kontrasepsi yang lebih konprehensif (Yunita & Iswandari2, 2023).

4. Cara Mengukur Pengetahuan

Dalam suatu penelitian, pengukuran variabel merupakan aspek yang sangat krusial karena setiap variabel harus dapat diukur secara objek. Proses pengukuran ini dilakukan dengan cara memanfaatkan instrument sebagai alat ukur yang tepat. Pada variabel pengetahuan, instrumen kuesioner terdiri dari beberapa bentuk pertanyaan, seperti pernyataan dengan opsi jawaban benar, salah, dan tidak tahu, serta pilihan ganda (*multiple choice*) yang menyediakan beberapa alternatif jawaban. Responden diminta untuk memilih jawaban yang mereka anggap paling sesuai atau benar (Ketut, 2022).

Aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah jenis skala digunakan dalam mengukur variabel pengetahuan. Skala ini bisa berupa angka (numerik) atau kategori. Contoh-contohnya dijelaskan dibawah ini :

1. Pengetahuan skala numerik

Pengetahuan yang diukur menggunakan skala numerik menunjukkan bahwa hasil pengukuran variabel tersebut disajikan dalam bentuk angka. Contohnya, skor total pengetahuan dapat ditampilkan dalam bentuk nilai absolut atau dalam bentuk persentase, mulai dari satu hingga seratus persen.

2. Pengetahuan skala kategorial

Pengukuran skala kategori merupakan proses pengelompokan hasil pengukuran, baik dalam bentuk skor total maupun persentase, kedalam kategori atau tingkat tertentu. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan

interpretasi data dan analisis lebih lanjut, sebagaimana ditunjukkan pada contoh dibawah ini :

a) Pengetahuan skala ordinal

Pengetahuan skala ordinal mengonversi skor totao atau persentase menjadi ordinal dapat membantu anda memahami skala ordinal. Dengan menggunakan teori dari *Bloom S cut off point*.

- 1) Kategori pengetahuan tinggi, apabila nilai yang diperoleh berada pada skor 80-100%
- 2) Kategori pengetahuan cukup, dengan rentan nilai skor 60-79%.
- 3) Kategori pengetahuan rendah, jika nilai yang diperoleh kurang dari skor 60%.

3. Pengetahuan dengan skala nominal

Variabel pengetahuan juga dapat diubah menjadi skala nominal melalui proses pengkategorian ulang (reencoding), misalnya dengan membagi data ke dalam dua kategori berdasarkan nilai *mean* jika distribusi data normal, atau berdasarkan nilai median distribusi data yang tidak normal.

- 1) Pengetahuan tinggi/baik.
- 2) Pengetahuan rendah/kurang/buruk (Ketut, 2022).

B. Roda Klop

1. Devenisi Roda Klop

Roda KLOP adalah alat bantu berbentuk diagram lingkaran yang berfungsi untuk menilai kondisi medis klien dan membantu tenaga kesehatan dalam memilih metode kontrasepsi yang paling sesuai dan aman. Alat ini didasarkan pada *Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use (MEC)*, suatu

pedoman global yang pertama kali diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1996. Pedoman tersebut disusun berdasarkan hasil telaah bukti ilmiah dan epidemiologis terkini yang dilakukan oleh WHO bersama mitranya untuk menjamin keamanan penggunaan kontrasepsi sesuai karakteristik dan riwayat medis individu (Sulistyawati, 2019).

Roda KLOP adalah alat bantu berbentuk diagram lingkaran yang berfungsi untuk menilai kondisi medis klien dan membantu tenaga kesehatan dalam memilih metode kontrasepsi yang paling sesuai dan aman. Alat ini didasarkan pada *Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use* (MEC), suatu pedoman global yang pertama kali diterbitkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 1996. Pedoman tersebut disusun berdasarkan hasil telaah bukti ilmiah dan epidemiologis terkini yang dilakukan oleh WHO bersama mitranya untuk menjamin keamanan penggunaan kontrasepsi sesuai karakteristik dan riwayat medis individu (Sulistyawati, 2019).

Selain itu, aplikasi Roda Klop memperoleh penghargaan dari Kementerian Komunikasi dan informatika (kominfo) direkomendasikan untuk memulai penggunaan sambilan metode kontrasepsi yang umum digunakan. Aplikasi ini termasuk dalam karya terpilih Indonesia Enterpreneur TIK 2019 kategori sektor public pada 10 juli 2019 (Bintang Petralina, 2021).

2. Penggunaan Roda Klop

Bagian Depan



2. 1Gambar (Angsar, Hartini, Juwita, Sari, 2021)

Ada beberapa langkah untuk penapisan kelayakan medis penggunaan Roda Klop :

- 1) Periksa kondisi kesehatan klien dan masalahnya dengan mengetahui riwayat penyakitnya saat ini.
- 2) Cocokkanlah kondisi medis atau karakteristik khusus klien yang tertera disisi luar diagram, dengan pilihan metode kontrasepsi yang tercantum di sisi dalam diagram.
- 3) Amati nomor atau huruf pada rekomendasi metode kontrasepsi, yang menunjukkan kategori kelayakan klien untuk memulai metode kontrasepsi tersebut.
- 4) Selain disisi luar, kondisi medis atau fitur khusus tersedia pada sisi belakang diagram, jika termasuk kategori 1 dan 2 maka

metode kontrasepsi non0sterilisasi dapat digunakan tanpa Batasan (Angsar, Hartini, Juwita, Sari, 2021).

Bagian Belakang



2.2 (Angsar, Hartini, Juwita, Sari, 2021)

- 1) Jika nomor atau huruf diikuti kode tertentu (misal 3A , Cu), lihatlah keterangan kode tersebut pada diagram lingkaran sisi belakang.

Sebagai contoh : Pada klien dengan HIV stadium 3 atau AKDR-Cu memiliki kategori 3A. Pada diagram lingkaran sisi belakang, keterangan kode “A” bermakna : Jika kondisi timbul saat menggunakan metode kontrasepsi ini, kontrasepsi tersebut dapat dilanjutkan selama pengobatan.

- 2) Hal ini berarti : Klien dengan HIV stadium 3 atau 4 tidak direkomendasikan untuk memulai penggunaan AKDR-Cu. Namun jika HIV stadium 3 atau 4 baru timbul pada saat klien sedang menggunakan AKDR-Cu, maka AKDR-Cu tetap dapat dilanjutkan sesuai jangka

waktu pemakaian, dengan syarat klien mendapat pengobatan HIV sesuai standar.

- 3) Sampaikan kepada klien mengenai hasil penapisan kelayakan medis sesuai dengan kondisi kesehatan dan karakteristik individu klien. Adapun informasi yang diberikan meliputi:

- a) Untuk metodekontrasepsi non-sterilisasi, metode yang dapat digunakan Adalah yang termasuk dalam kateori A atau C. Sebagai contoh, pada klien dengan tekanan darah lebih dari 160 mmHg dan memiliki diabetes melitus setelah melahirkan dalam tentang waktu 48 jam sehingga 4 minggu, metode kontrasepsi yang disarankan meliputi pil progestin saja, Implan LNG/ETG, atau vasektomi bagi pasangan klien.
- b) Metode kontrasepsi yang tidak direkomendasikan termasuk dalam kategori 3 dan 4 untuk metode non-sterilisasi serta kategori D atau S untuk metode sterilisasi. Pada contoh kasus di atas, bagi klien dengan hipertensi lebih dari 160 mmHg dan diabetes melitus yang melahirkan dalam waktu 48 jam hingga 4 minggu, metode kontrasepsi yang tidak direkomendasikan adalah metode yang telah dijelaskan pada bagian (a). klien perlu diberi pemahaman bahwa penggunaan metode kontrasepsi yang tidak disarankan dapat memperburuk kondisi medis yang dimiliki atau meningkatkan risiko kesehatan tambahan. Selain itu, kondisi medis dan

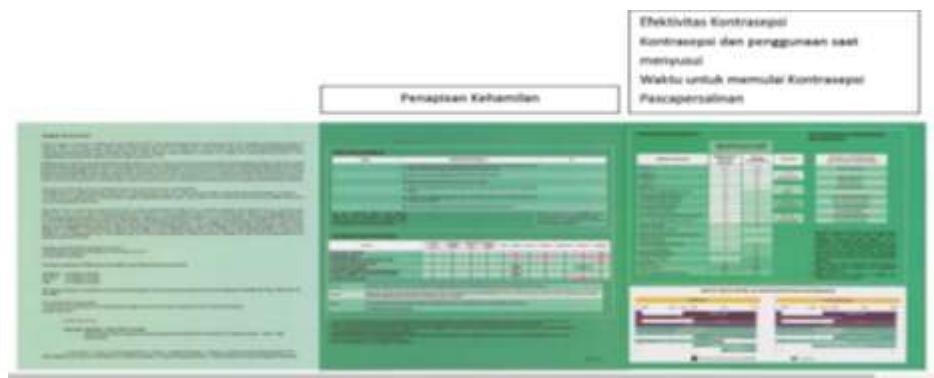
karakteristik khusus yang tidak direkomendasikan tersebut (Angsar, Hartini, Juwita, Sari, 2021).

Bagian Sampul Luar Roda Klop



(Angsar, Hartini, Juwita, Sari, 2021)

Bagian Sampul Dalam Roda Klop



2.4 (Angsar, Hartini, Juwita, Sari, 2021)

3. Kelayakan Penapisan Penggunaan Roda Klop

Kemampuan serta ketepatan tenaga kesehatan dalam melakukan penapisan terhadap kriteria kelayakan medis diharapkan mampu berkontribusi pada peningkatan mutu pelayanan kontrasepsi (Lathifah & Iswandari, 2022). Penerapan penapisan kelayakan medis memberikan dampak positif, yaitu memungkinkan calon akseptor KB memperoleh metode yang sesuai dengan

kebutuhan, sehingga dapat mengurangi keluhan atau epek samping pasca pelayanan. Melalui penggunaan alat bantu roda klop, bidan dapat memberikan pilihan kontrasepsi yang lebih tepat dan rasional sesuai dengan karakteristik masing-masing ibu (Yunita & Iswandari2, 2023).

Penapisan kelayakan medis dalam penggunaan kontrasepsi merupakan Keamanan penggunaan suatu metode kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan yang berkaitan dengan kondisi medis atau karakteristik individu, khususnya terkait kemungkinan metode tersebut memperburuk kondisi kesehatan yang telah ada sebelumnya, meningkatkan risiko kesehatan tambahan, atau mengurangi efektivitas metode kontrasepsi yang dipakai (Yunita & Iswandari2, 2023).

Untuk memudahkan proses penggalian informasi dan penilaian kelayakan medis dalam penggunaan kontrasepsi, tenaga kesehatan dapat memanfaatkan Roda KLOP. Alat ini berfungsi untuk membantu peninjauan kriteria kelayakan medis dalam pemilihan metode kontrasepsi, serta menyediakan panduan terkait keamanan dan penggunaan berbagai metode kontrasepsi bagi perempuan maupun laki-laki dengan kondisi atau karakteristik medis tertentu. Roda KLOP dapat digunakan setelah tenaga kesehatan memperoleh data yang memadai mengenai kondisi klien (Hanum et al., 2021).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada keluarga berencana adalah dengan menetapkan keriteria kelayakan medis untuk pengguna kontrasepsi. Ada beberapa pertimbangan yang menentukan keamanan setiap metode kontrasepsi terhadap kondisi medis tertentu.

Pertimbangan terkait penggunaan metode kontrasepsi perlu mencakup aspek keamanan dan keuntungan metode tersebut, selain mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini berkaitan dengan apakah metode kontrasepsi yang digunakan dapat memburuk kondisi medis klien atau meningkatkan risiko kesehatan tambahan, serta apakah kondisi medis klien dapat mengalami pemburukan akibat penggunaan metode kontrasepsi (Sulistyawati, 2019).

4. Fungsi Penapisan Kriteria Medis Dalam Penggunaan Roda Klop

Penapisan kriteria kelayakan medis dalam penggunaan Roda Klop memiliki beberapa fungsi, antara lain :

- a. Membantu tenaga kesehatan dalam menentukan metode kontrasepsi yang paling sesuai bagi klien.
- b. Melakukan pemeriksaan kondisi klien berdasarkan kriteria kelayakan medis yang dimiliki klien.
- c. Mengidentifikasi status kehamilan sebelum pemilihan dan penggunaan metode kontrasepsi.
- d. Memberikan penjelasan tentang berbagai jenis kontrasepsi berdasarkan spesifikasi masing-masing.
- e. Menganjurkan prosedur medis yang diperlukan (Sulistyawati, 2019).

5. Tujuan Penapisan Kriteria Medis Dalam Penggunaan Roda Klop

Dalam Upaya meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian

angka kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia, program Keluarga Berencana (KB) juga ditujukan untuk meningkatkan kualitas penduduk, pengembangan sumber daya manusia, serta kesejahteraan keluarga. Program ini memiliki sasaran langsung yaitu menurunkan angka kelahiran dengan mengarahkan pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi secara berkelanjutan. Selain itu, program KB memiliki tujuan tidak langsung bagi pelaksana dan pengelolanya, yaitu menurunkan angka kelahiran melalui penerapan kebijakan edukatif secara terpadu demi menciptakan keluarga berkualitas dan Sejahtera (Matahari, Utami, Sugiharti 2018).

Dukungan dalam pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai, termasuk bantuan dalam mengatasi potensi masalah dari metode tersebut, akan membantu seorang wanita dan pasangannya untuk membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi yang diperoleh. Hal ini juga akan meningkatkan kepuasan terhadap metode yang dipilih dan mendorong penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan (Ummah, 2023).

Beberapa Tujuan Roda Klop :

- a. Melakukan penapisan terhadap kondisi medis tertentu yang dapat mempengaruhi keamanan pengguna metode kontrasepsi, seperti kebiasaan merokok, penyakit diabetes melitus, hipertensi, infeksi HIV, dan sebagainya.
- b. Memberikan arahan tentang metode kontrasepsi yang aman dan sesuai untuk pemasangan berdasarkan kondisi medis mereka.

- c. Membantu tenaga kesehatan memahami cara memberikan layanan KB yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan khusus setiap pasien.
- d. Mengoptimalkan mutu pelayanan kontrasepsi agar sesuai dengan kebutuhan individu berdasarkan kondisi kesehatan dan karakteristik klien.
- e. Mendorong peningkatan cakupan dan kesinambungan pengguna metode kontrasepsi.
- f. Berperan dalam mengurangi risiko kematian pada ibu dan anak (Sulistyawati, 2019).

C. Pengambilan Keputusan Ber KB

1. Pengertian KB

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengkategorikan program Keluarga Berencana (KB) sebagai upaya yang bertujuan untuk menurunkan angka kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur pertumbuhan jumlah anak yang telah direncanakan, serta memperpanjang jarak antara kelahiran anak (Ernawati, Rahman, Putri, Hendriani 2024).

Program KB adalah salah satu langkah yang diambil pemerintah dalam menghadapi permasalahan kependudukan, khususnya dalam menekan angka kelahiran. Program ini bertujuan untuk mengatur jumlah kelahiran guna mengurangi risiko sosial dan ekonomi yang dapat berdampak pada orang tua, anak serta keluarga. Dengan demikian, KB menjadi Langkah strategis pemerintah dalam menyeimbangkan pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan kebutuhan dasar Masyarakat (Norhaliza1, Yunita. Yuwandry 2023).

Keluarga Berencana sendiri dimaknai sebagai usaha untuk mengatur jumlah kelahiran anak, menentukan usia ideal bagi wanita untuk kelahiran, serta merencanakan kehamilan. Pelaksanaan program ini dilakukan melalui upaya promosi, perlindungan, dan bantuan yang selaras dengan hak-hak reproduksi, dengan tujuan utama menciptakan keluarga yang berkualitas. Pengendalian kehamilan dalam konteks ini dilakukan melalui penggunaan alat, obat, dan metode kontrasepsi tertentu (Ummah, 2023).

Pelayanan kontrasepsi mencakup pemberian, pemasangan, serta tindakan medis lain yang berkaitan dengan kontrasepsi, dan ditujukan bagi calon maupun peserta program KB. Pelayanan ini diberikan di fasilitas kesehatan dengan pendekatan yang mempertimbangkan nilai-nilai agama, norma sosial dan budaya, etika, serta aspek kesehatan (Ummah, 2023).

Perempuan memainkan peran penting dalam menentukan penggunaan kontrasepsi karena mereka memiliki hak atas tubuh mereka sendiri. Mereka bebas memilih apakah akan menggunakan alat kontrasepsi atau tidak, sesuai dengan hak otonomi yang mereka miliki (Khatimah, Astuti, Yuliani 2022)

Keputusan bersama antara pasangan suami istri terkait penggunaan kontrasepsi mencerminkan adanya komunikasi yang baik dalam rumah tangga. Dalam hal ini, peran suami sangat penting karena mereka terdorong mencari informasi dari sumber yang dapat dipercaya tentang berbagai metode kontrasepsi. Dengan informasi tersebut, suami dapat mendorong istri untuk memilih metode yang paling sesuai (Khatimah, Astuti, Yuliani 2022).

2. Tujuan Keluarga Berencana

Tujuan utama program Keluarga Berencana adalah meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, serta menciptakan keluarga kecil yang harmonis dan sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk nasional. Selain itu, program ini diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang unggul serta meningkatkan taraf hidup keluarga. Sasaran langsung dari program ini adalah pasangan usia subur, yang didorong untuk menggunakan kontrasepsi secara rutin demi menekan angka kelahiran. Sementara itu, sasaran tidak langsung mencakup pihak-pihak pelaksana dan pengelola program KB. Mereka berperan dalam menurunkan angka kelahiran melalui pendekatan kebijakan kependudukan yang menyeluruh untuk mencapai keluarga yang berkualitas dan sejahtera (Matahari, Utami, Sugiharti 2018).

Jika seorang Wanita dan pasangan nya menerima dukungan keluarga berencana saat memilih metode KB yang paling sesuai dan mengatasi masalah yang mungkin muncul dengan metode tersebut, seorang wanita dapat membuat pilihan dari informasi yang tersedia, dan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk puas dengan metode yang dipilih dan untuk terus menggunakannya (Ummah, 2023).

3. Manfaat Keluarga Berencana

Manfaat keluarga berencana tidak hanya menguntungkan pasangan suami istri, program ini juga menguntungkan anak. Ini bukan juga harus mengharuskan mengikuti program keluarga berencana. Ada beberapa manfaat KB untuk anak, antara lain:

- a. Mendapatkan informasi tentang tumbuh kembang dan kesehatan anak
 - b. Mendapatkan cukup perhatian, dan pemeliharaan yang merata
 - c. Memiliki rencana masa depan dan Pendidikan yang lebih terarah
- (Ummah, 2023).

D. *Informat Consen Dan Infomed Choice*

1. *Informed Consent*

Informed Consent merupakan persetujuan yang diberikan oleh pesien atau anggota keluarganya setelah menerima penjelasan lengkap terkait prosedur medis yang akan dilakukan. Informasi yang disampaikan harus akurat, transparan, dan menyeluruh, termasuk terkait metode kontrasepsi yang akan digunakan oleh calon peserta atau peserta KB. Setiap prosedur medis yang memiliki potensi risiko wajib disertai dengan persetujuan tertulis, yang ditandatangani oleh pihak yang memiliki kewenangan memberikan persetujuan, dengan dokter sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pemberian otorisasi tersebut (Angsar, Hartini, Juwita, Sari, 2021).

2. *Informed Choice*

Setelah mendapatkan informasi yang lengkap melalui komunikasi, peserta atau calon peserta KB memilih kontrasepsi berdasarkan pengetahuan yang cukup. Istilah “*infomat choice*” digunakan untuk menggambarkan situasi ini (Bintang Petralina, 2021).

E. Kerangka Teori



2.5 Gambar Kerangka Teori

F. Variabel Penelitian

Peneliti menggambarkan mengenai pengetahuan bidan tentang roda klop sebagai media pengambilan keputusan ber-Kb diwilayah kerja puskesmas Aek Godang Padang Lawas Utara.

Variable penelitiannya yaitu :

1. Pengetahuan
2. Umur
3. Pendidikan Terakhir